

PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PADA SANTRI KELAS VIII MTS DAARUL AMANAH DESA CILAYANG KECAMATAN CIKEUSAL KABUPATEN SERANG

¹Firman Sihabbudin, ²Aisya Maharani, ³Siti Hipjiah

¹UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jl. Syech Nawawi Al-Bantani Kp. Andamui Kel.
Sukawana Kec. Curug Kota Serang 42171

²UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jl. Syech Nawawi Al-Bantani Kp. Andamui Kel.
Sukawana Kec. Curug Kota Serang 42171

³UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jl. Syech Nawawi Al-Bantani Kp. Andamui Kel.
Sukawana Kec. Curug Kota Serang 42171

Email Korespondensi: firman.sihabb919@gmail.com

ABSTRAK

Santri pesantren, dengan keterikatan kuat terhadap agama dan pendidikan akhlak, memiliki potensial religiusitas yang baik. Masa remaja, dengan perubahan biologis dan psikologis, dapat menimbulkan masalah jika tidak dikelola dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan pihak pesantren menunjukkan banyak santri dengan kecerdasan emosional rendah, artinya memerlukan evaluasi dalam pengelolaan emosi guna mewujudkan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kecerdasan emosional santri MTs Daarul Amanah agar berperilaku sesuai norma. Data dikumpulkan melalui kuesioner pada kelas VIII dengan metode deskriptif, korelasi, dan komparatif, menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis dilakukan secara kuantitatif dan deskriptif, mengidentifikasi korelasi antara kecerdasan emosional dan religiusitas. Hasil menunjukkan validitas instrumen tinggi (Product Moment > 0,344). Uji statistik menunjukkan distribusi data normal (signifikansi > 0,05). Terdapat hubungan kuat antara religiusitas dan kecerdasan emosional. Model regresi tanpa gangguan, dan analisis menegaskan korelasi yang kuat antara sikap religiusitas dan kecerdasan emosional. Pengaruh internal dan eksternal, termasuk sejarah yayasan dan program pendidikan, mendukung komitmen Daarul Amanah sebagai lembaga pendidikan Islam unggul.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Religiusitas, MTs Daarul Amanah

1. PENDAHULUAN

Santri, sebagai individu yang menghuni lingkungan pesantren, menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan individu pada umumnya. Keterikatan yang kuat dengan agama dan lingkungan pesantren memainkan peran penting dalam perkembangan emosional mereka. Kecerdasan emosional, sebagai faktor yang memengaruhi kemajuan prestasi pendidikan, turut meningkatkan tingkat kecerdasan seseorang secara keseluruhan. Pendidikan dianggap sebagai proses penentu perkembangan individu dalam masyarakat. Kemajuan seseorang dapat diukur dari tingkat perkembangan pendidikan yang dijalannya. Dalam konteks ini, pendidikan bertujuan menciptakan proses pembelajaran bagi peserta didik, memungkinkan mereka mengembangkan berbagai potensi, seperti kecerdasan spiritual, pengendalian diri, keahlian, akhlak mulia, dan keterampilan. Masa remaja, sebagai fase peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa, ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan biologis serta psikologis. Perubahan fisik, sosial, dan emosional pada remaja dapat menimbulkan perasaan cemas dan ketidaknyamanan. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, menjadi wadah penting dalam membentuk jiwa bangsa dan memberikan sarana bagi pembelajaran.

Selain kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan emosional (EQ) juga memiliki peran vital. Penelitian menunjukkan bahwa EQ berkontribusi lebih besar dalam

mempengaruhi kesuksesan dibandingkan dengan IQ (Idrus et al., 2020). Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan mengenali, menerima, menilai, mengelola, dan mengontrol emosi diri serta orang lain di sekitarnya. Dalam konteks Islam, kecerdasan emosional terkait erat dengan hati dan perilaku manusia yang berkaitan dengan pendidikan akhlak (Cahyani et al., 2017). Pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dianggap sebagai landasan untuk membangun kecerdasan emosional. Kemampuan ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu. Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa kemampuan kognitif bukan satu-satunya penentu tingkat kecerdasan seseorang. Kemampuan mengelola emosi juga krusial dan dapat mempengaruhi kesuksesan. Peserta didik yang kesulitan mengelola emosi dapat menghadapi masalah baru yang berdampak pada pemahaman diri. Oleh karena itu, pengembangan akhlak menjadi kunci untuk membentuk kecerdasan emosional.

Religiusitas dijelaskan sebagai perwujudan keragaman yang menggugah ketabahan antar agama, mendorong kesadaran yang tegas, dan menjadikan beriman serta bertaqwa. Fungsi religiusitas mencakup fungsi edukatif, penyelamat, perdamaian, pengawasan sosial, pemupuk rasa solidaritas, transformatif, kreatif, dan sublimatif. Dimensi religiusitas diantaranya: 1. Aspek Keyakinan, yaitu sejauh mana seseorang memiliki keyakinan terhadap realitas ajarannya yang tegas, 2. Aspek Peribadatan, yaitu menunjukkan derajat kepatuhan seseorang dalam menunaikan komitmen ibadah dalam agamanya, 3. Aspek Penghayatan, yaitu menunjukkan perasaan yang kuat yang mampu untuk dirasakan, seperti kecenderungan dekat dengan Tuhan, menemukan rasa puas saat memohon, merasa khawatir saat melakukan dosa, merasa bahagia saat permintaannya terkabul, 4. Aspek Pengetahuan, menunjukkan seberapa jauh derajat informasi dan pemahaman umat Islam terhadap wawasan agama, dan 5. Aspek Praktek, yang menunjukkan dampak dari pelajaran agama pada cara berperilaku seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari (Ghufron & Suminta, 2018).

Sedangkan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengoordinasikan dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain. Aspek-aspek kecerdasan emosional diantaranya: 1. Mengenali Emosi Diri, yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi., mengelola emosi, 2. Mengelola Emosi, yaitu kemampuan dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras sehingga tercapai keseimbangan dalam diri seseorang, 3. Memotivasi Diri Sendiri, yaitu memiliki kemampuan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati ke arah perasaan motivasi yang positif, dan 4. Membina Hubungan, untuk menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan seorang individu (Kornhaber, 2019).

Dikemukakan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam mengatasi tantangan emosional pada masa remaja. Hubungan antara kecerdasan emosional dan religiusitas dikaji dengan mempertimbangkan bahwa agama, terutama Islam, mengajarkan etika untuk meregulasi emosi dengan baik (Solihah, 2016). Aktivitas beragama diyakini dapat meningkatkan kecerdasan emosional seseorang. Religiusitas dianggap memiliki hubungan erat dengan kecerdasan uluhiah (ketuhanan), dan seseorang dengan pemahaman nilai-nilai ketuhanan yang tinggi cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik. Sebaliknya, kekurangan pemahaman terhadap nilai-nilai ketuhanan dapat mengakibatkan rendahnya kecerdasan emosional.

Penelitian dilakukan di MTs Daarul Amanah Cilayang karena adanya indikasi bahwa sebagian santri kelas VIII mengalami rendahnya kecerdasan emosional. Terlihat dari perilaku seperti perkelahian, bullying, kabur dari asrama, dan perilaku negatif lainnya. Kesadaran akan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri santri masih rendah, dan religiusitas yang baik dianggap sebagai faktor penting dalam pengembangan kecerdasan emosional. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana religiusitas mempengaruhi kecerdasan emosional santri dan seberapa besar pengaruh religiusitas tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional santri, khususnya peran religiusitas dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan pesantren dan membentuk generasi yang memiliki kecerdasan emosional yang seimbang dan berkualitas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, korelasi, dan komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data terkait pendapat orang mengenai suatu isu atau topik. Metode analisis korelasi dipilih untuk memahami hubungan antar variabel. Sementara itu, metode komparatif digunakan untuk membandingkan variabel pada sampel yang berbeda (T Kasim, 2014). Penelitian dilakukan di Desa Cilayang, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang. Populasi terdiri dari 35 siswa Yayasan Daarul Amanah. Sampel sebanyak 33 siswa kelas VIII dipilih menggunakan metode Simple Random Sampling. Teknik sampling purposive difokuskan pada Santri MTs Daarul Amanah desa Cilayang (Arieska & Herdiani, 2018). Pengamatan langsung dilakukan untuk memahami kondisi siswa kelas VIII Yayasan Daarul Amanah. Sedangkan pertanyaan tertulis diberikan kepada responden untuk mengumpulkan data. Selanjutnya, wawancara semiterstruktur digunakan untuk mendapatkan pandangan terbuka dari siswa dan pengurus Yayasan Daarul Amanah. Dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat keabsahan data penelitian. Instrumen berupa angket atau kuisioner dengan skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi siswa yang kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda (Prawiyogi et al., 2021). Sebelumnya, dilakukan uji asumsi klasik (Purba et al., 2021), yaitu uji normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Untuk mengetahui keterlibatan hubungan satu variabel independen dengan satu variabel dependen, maka dilakukan analisis regresi linier sederhana (Imran, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional santri kelas VIII MTs Daarul Amanah di Desa Cilayang, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh santri kelas VIII. Hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif dan deskriptif, dengan fokus pada korelasi antara religiusitas dan kecerdasan emosional. Hipotesis yang ditawarkan adalah hendak melihat pengaruh religiusitas dalam kaitannya meningkatkan kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren tersebut. Religiusitas yang digambarkan dalam data kuisioner religiusitas berdasarkan pada dimensi religisitas yang dipaparkan oleh oleh Glock dan Stark serta yang dipaparkan oleh Allport dan Fetzer. Dari kedua pandangan tersebut, dimensi religiusitas diintegrasikan menjadi empat, dimana dimensi pengetahuan tidak dimasukkan karena dianggap kurang mewakili religiusitas yang ada pada diri santri. Hal ini diperkuat dengan argumen Glock & Stark bahwa pengetahuan agama tidak dapat menjadi indikator keyakinan karena menganggap seseorang mampu berkeyakinan kuat tanpa perlu memahami agamanya secara mendalam serta keyakinan bisa dibangun dengan pengetahuan yang tidak banyak (dalam Palupi, 2013). Kemudian dimensi peribadatan (praktek agama) juga dieliminasi dalam penelitian ini karena berdasarkan hasil survei dan wawancara di lingkungan Pondok Pesantren tersebut, ritual ibadah berupa syariat telah diimplikasikan oleh seluruh santri seperti sholat, mengaji, dakwah, qurban, zakat, dan lainnya. Nilai yang dijunjung di Pesantren adalah pandangan yang menganggap keseluruhan aktivitas hidup merupakan peribadatan. Sehingga dimensi religisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dimensi keyakinan, dimensi pengamalan, dan dimensi penghayatan (Adhim, 2009).

Aspek kecerdasan emosional yang digunakan untuk menjadi indikator adalah menurut Wibowo (2013) dan menurut Wong dan Law (2004). Dari kedua pandangan tersebut, dilakukan integrasi aspek-aspek kecerdasan emosional dengan tidak dimasukkannya aspek yang tidak ada pada salah satu dua pandangan tersebut, yaitu motivasi diri dan emosi sosial. Keduanya merupakan aspek yang mengarahkan kepada potensi dari kecerdasan emosional untuk pengembangan diri (Esterningari, 2021). Hal ini juga karena penelitian yang diangkat hendak menggunakan aspek kecerdasan emosional secara umum. Sehingga aspek kecerdasan emosional yang digunakan adalah aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, dan membina hubungan dengan orang lain. Adapun rincian dimensi religiusitas dan aspek kecerdasan emosional terdapat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Kuesioner Penelitian

Religiusitas			
No.	Dimensi/Aspek	Indikator	Jumlah Item
1.	Keyakinan	a. Keyakinan eksistensi Tuhan b. Keyakinan kekuasaan Tuhan c. Keyakinan Tuhan maha tahu d. Keyakinan keadilan Tuhan	4
2.	Penghayatan	a. Rasa dukungan Tuhan b. Frekuensi antara Tuhan dan hambanya c. Mengakui utusan Tuhan dan kebenaran Agamanya d. Mengakui Tuhan maha pengampun	4
3.	Pengamalan	a. Kejujuran dan tanggung jawab diri b. Perbuatan tepuji c. Prioritas Agama dan aktivitas sehari-hari d. Membela kebenaran	4
Kecerdasan Emosional			
No.	Dimensi/Aspek	Indikator	Jumlah Item
1.	Mengenal emosi diri	a. Mengetahui perasaan dan akibat dari perasaan itu b. Memiliki target dari kemampuan yang dimiliki c. Percaya dengan diri sendiri d. Mampu menyesuaikan kondisi dengan perasaan	4
2.	Mengelola emosi diri	a. Mampu mengekspresikan dan mengendalikan emosi b. Mampu mengelola dan menangani emosi c. Peka terhadap kondisi lingkungan d. Mengetahui resiko dari kegagalan	4
3.	Membina hubungan dengan orang lain	a. Mengelola emosi saat berinteraksi dengan orang lain b. Mampu bertanggung jawab saat bermasalah dengan orang lain c. Mampu mempertahankan diri dalam hubungan d. Mengelola emosi saat berselisih	4

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan, yang terdiri dari variabel X (religiusitas) dan variabel Y (kecerdasan emosional), dinyatakan valid secara keseluruhan. Validitas ini diindikasikan oleh nilai *godne Moment* pada setiap item kuesioner yang lebih besar dari $r(0,344)$. Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar

dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa data terdistribusi secara normal, seperti yang ditemukan melalui uji Kolmogrov-Smirnov. Hasil korelasi menunjukkan koefisien signifikansi sebesar 0,717, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, terdapat hubungan yang kuat antara religiusitas dan kecerdasan emosional santri MTs Daarul Amanah. Dalam uji Durbin Watson, nilai yang ditemukan adalah 2,349, yang lebih besar dari batas atas (1,508) dan kurang dari batas bawah (2,492). Ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak mengalami gangguan yang dapat menyebabkan kesalahan pada uji t

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std. Dev	Sig	P	Keterangan
Religiusitas	47,03	7,683	0,200	>0.05	Normal
Kecerdasan Emosional	40,64	6,850	0,200	>0.05	Normal

Hasil pengujian korelasi, ditemukan bahwa pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional memiliki korelasi sebesar 0,813, menunjukkan pengaruh yang kuat antara keduanya. Hasil ini konsisten dengan hasil uji t parsial yang menunjukkan nilai t uji sebesar 7,783, lebih besar daripada nilai t tabel sebesar 2,744. Selanjutnya, uji F simultan menunjukkan bahwa nilai F uji adalah 60,582 dengan koefisien signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menegaskan bahwa antara sikap religiusitas dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang kuat, sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini. Penelitian ini mengkaji hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosional santri kelas VIII MTs Daarul Amanah di Desa Cilayang, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara religiusitas dan kecerdasan emosional santri. Santri yang memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara sehat dan produktif. Faktor-faktor seperti empati, motivasi, keterampilan sosial, dan kesadaran diri merupakan komponen dari kecerdasan emosional.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Variabel	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	Keterangan
Religiusitas x Kecerdasan Emosional	0,813	0,651	2,349	Signifikan

Tabel 4. Hasil Uji F Simultan

Variabel	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig	Keterangan
Religiusitas x Kecerdasan Emosional	Regression	224,606	1	224,606	60,582	0,000	Diterima
	Residual	114,933	31	3,708			
Total		339,539	32	228,314	60,582	0,000	

Pentingnya hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosional dapat menjadi motivasi dan kepuasan hidup, yaitu agama dan keimanan dapat memberikan motivasi bagi seseorang untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika. Ini dapat meningkatkan kepuasan hidup dan mengurangi stres, yang merupakan aspek dari kecerdasan emosional. Kemudian empati, agama sering mengajarkan nilai-nilai seperti belas kasihan, empati, dan peduli terhadap sesama. Ini dapat membantu seseorang dalam memahami perasaan dan pengalaman orang lain, yang merupakan aspek penting dari kecerdasan emosional. Terakhir konflik dan keterampilan sosial, agama juga bisa menjadi

sumber pedoman dalam mengelola konflik dan berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial yang baik dan pemecahan konflik yang sehat adalah komponen kecerdasan emosional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek religiusitas berkontribusi pada pengembangan kecerdasan emosional santri. Ini dapat membantu para pendidik dalam merancang program pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan moral dan emosional santri.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menegaskan adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Daarul Amanah Cilayang. Korelasi yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat religiusitas memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kemampuan santri dalam mengelola emosi dan berperilaku sesuai norma. Kecerdasan emosional santri di lembaga ini terbukti cukup kuat, dengan religiusitas memainkan peran utama dalam membentuknya. Pentingnya faktor agama dalam pengembangan kemampuan emosional santri menjadi sorotan utama dari penelitian ini. Langkah-langkah praktis untuk meningkatkan aspek keagamaan dan kecerdasan emosional santri melalui program keagamaan yang lebih terstruktur, pelatihan mendalam tentang ajaran agama, dan peningkatan peran konselor diidentifikasi sebagai upaya yang dapat memperkuat aspek religiusitas dan mendukung kesejahteraan emosional santri. Selain itu, kerjasama dengan komunitas luar pesantren dan memastikan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan agama juga menjadi saran untuk menciptakan lingkungan yang optimal bagi pengembangan integral santri. Implementasi saran-saran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan di Pondok Pesantren Daarul Amanah Cilayang.

REFERENSI

- Adhim, F. (2009). PEGAWAI ALUMNI DAN BUKAN ALUMNI PESANTREN (Studi pada Kantor Depag Kabupaten Bangkalan) Fauzan Adhim. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 5(2), 127–154.
- Arieska, P. K., & Herdiani, N. (2018). Pemilihan Teknik Sampling Berdasarkan Perhitungan Efisiensi Relatif. *Jurnal Statistika*, 6(2), 166–171. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/statistik/article/view/4322/4001>
- Cahyani, N. L. P. A., Rumapea, P., & Liando, D. M. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Motivasi, Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara Di Biro Umum Sekretariat Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Ilmu Politik*, 1–20. <https://media.neliti.com/media/publications/160800-ID-pengaruh-kecerdasan-emosional-motivasi-d.pdf>
- Esterningari, A. (2021). *Pengembangan Diri: 5 Aspek Pengembangan Diri*. <https://Spada.Kemdikbud.Go.Id>. Diakses 20 Februari 2024.
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2018). Teori-Teori Psikologi (Efikasi Diri). In *BRQ Business Research Quarterly* (Vol. 21, Issue 2, pp. 99–110). <https://doi.org/10.1016/j.brq.2018.02.001>
- Idrus, S. F. I. Al, Damayanti, I. P. S., & Ermayani. (2020). Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter (Development of Emotional Intelligence of Students in Elementary Schools Through Character Education). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 137–146.
- Imran, M. I. A. (2018). Pengaruh Kepuasan Pelanggan Terhadap Minat Beli Ulang. *Jurnal Profitability Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 50–64.
- Kornhaber, M. L. (2019). The theory of multiple intelligences. *The Cambridge Handbook of Intelligence*, June 2017, 659–678. <https://doi.org/10.1017/9781108770422.028>

- Law, K. S., & Song, L. J. (2004). *The Construct and Criterion Validity of Emotional Intelligence and Its Potential Utility for Management Studies*. 89(3), 483–496. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.89.3.483>
- Palupi, A. O. (2013). *REMAJA PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 02 SLAWI KABUPATEN TEGAL*.
- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Purba, D. S., Tarigan, W. J., Sinaga, M., & Tarigan, V. (2021). Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regressi Linear Berganda Untuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Karya Abadi*, 5, 5–24.
- Solihah, M. A. (2016). *Hubungan religiusitas dan kecerdasan emosi* (Issue April). Universitas Negeri Yogyakarta.
- T Kasim, K. (2014). Analisis Komparatif Selera Konsumen Perkotaan Gendongan Bayi Merk Badawi Traso Warna Merah. *Jurnal Wiga*, 4(1), 61–70.
- Wibowo. (2013). *Perilaku dalam Organisasi* (Cetakan ke). Rajawali Pres.